Melihat 'Kekuasaan' Marx dan Nietzsche Lewat Company Flow Dan 'Patriotism'

Herry 'Ucok' Sutresna

2009

Ini tulisan yang sudah cukup lama ditulis, mungkin 7 atau 8 tahun yang lalu untuk sebuah zine yang urung saya buat. Namun setelah 10 tahun Company Flow membubarkan diri, rasanya ada sesuatu yang perlu dibagi perihal legacy mereka. Tak cukup dengan memutar debut luar biasa mereka "Funcrusher Plus" selama berhari-hari, saya membuat sebuah ilustrasi 'End to End Burners' dengan tinta cina, mengedit sedikit tulisan lama tentang track 'Patriotism' ini dan membuat track remix dengan lagu yang sama, tak lebih sebagai penghargaan, tribut untuk kehebatan, reputasi dan mungkin seberapa besar pengaruh mereka pada saya secara personal dan hiphop di zaman pasca-Golden Era Hiphop, membuka jalan sekaligus memberi inspirasi generasi b-boy selanjutnya.

Melihat 'Kekuasaan' Marx dan Nietzsche Lewat *Company Flow* Dan *'Patriotism'*

Patriotism adalah satu single dari Company Flow, sebuah grup hiphop *underground* legendaris yang eksis di pertengahan 90an dan membubarkan diri di tahun 2000. Singel ini dirilis pada saat era 'keemasan' sekaligus detik-detik terakhir dalam sejarah mereka pada akhir 90-an. Dirilis pada album kompilasi *Soundbombing Volume 2* yang berisikan pula single MC-MC lainnya seperti Talib Kweli, Q-Tip dan lain sebagainya dibawah label Rawkus. Meski tidak dirilis sebagai bagian dari album mereka, track ini dapat disebut sebagai salah satu contoh mengapa mereka menjadi legenda dan mengapa kolektif yang terdiri dari El-P, Bigg Juss dan Mr.Len ini disebut sebagai grup hiphop inovator generasi ke dua yang super-jenius.

Konsep lagu ini sendiri sebenarnya adalah lagu politis. Pernah mereka mainkan pada kampanye mobilisasi massa untuk Ralph Nader seorang calon presiden Amerika yang nyeleneh dari sayap kiri yang programnya aneh-aneh juga (bayangkan saja, Nader berencana untuk mengurangi seminimal mungkin anggaran untuk angkatan bersenjata Amerika bahkan ia berniat menghapuskan polisi dan memalak korporasi besar dengan cara gila-gilaan!). Ini cukup sedikit mengejutkan karena memang tak banyak yang menyadari bahwa betapa politisnya Co-Flow yang lebih sering identikkan sebagai kolektif hiphop tradisional yang doyan battle, braggadocio dengan keabsurdan b-boy yang paling arogan di ranah hiphop 90an. Lirik mereka begitu kompleks untuk dimengerti dalam satu kali mendengarkan. Bagi kalian yang dahulu sempat menyimak album mereka "Funcrusher Plus" tentu akan mengamini bahwa album itu bukan hanya luar biasa dalam hal musik yang tak pernah lahir sebelumnya di hiphop, menggabungkan sound old-school hiphop dengan estetika new-school dan menggunakan teknologi lo-fi dengan ajaibnya, namun rima mereka pula membuat kagum siapapun yang menyimak lapisan demi lapisan metafor mereka yang ternyata memiliki *'hidden meanings'* dalam satu jaringan rima yang brutal dan aduhai.

Seperti lagu-lagu Co-flow lainnya, lagu ini penuh dengan metafor dan curse yang arogan dan intelektual. Co-Flow memang terkenal dengan lagu yang mengagungkan diri sendiri, (sesuatu yang sebenarnya sudah terlalu biasa juga dalam hiphop), namun mereka menaikkannya ke level yang lebih tinggi dengan gaya penuturan rima-nya yang super kompleks dan sangat-sangat aneh. Konsep lagu ini sebenarnya sangatlah sederhana yaitu tak lebih tentang Amerika. Sangat cocok diberi nama 'Patriotism' karena jika kalian mendengar selintas saja lirik lagu ini bercerita tentang bagaimana seseorang bercerita tentang betapa digdayanya negara sang 'paman sam' itu. Verse pertama yang dilempar El-P alias El Producto bisa jadi contohnya; *" I'm the ugliest version of passed down toxic capitalist/ rapid emcee perversion — I'm America!/ Your bleeding-heart liberal drivel gets squashed/ Wash em with sterilized rhyme patriot-guided weaponry bomb/from the makers of the devious hearts — I'm America!/You bitchy little dogs don't even phase my basic policy/ The bomb's smarter, my Ronald Reagan's crush Carter/ With Bay of Pig tactics makin young men into martyrs...",* Tapi jika kalian mendengarnya lebih jauh lagi, maka kalian akan terkejut karena sebenarnya lagu ini justru lebih dari sekedar itu.

Kata kunci dari pemahamannya disini adalah 'kekuasaan'. Dari verse ke verse, seluruh lagu ini memiliki satu tema yaitu 'kekuasaan'. Hanya saja kekuasaan tersebut memiliki dua pemahaman, karakter dan wujud yang berbeda satu sama lainnya dan bahkan bertolak belakang. Pemahaman inilah yang membuat saya takjub, bukan hanya karena ternyata saya menemukan *hidden meaning* itu tapi juga

karena cara mereka menerjemahkannya lewat gaya penuturan mereka yang 'sangat Company Flow' dan tentunya 'sangat-sangat hiphop'!

Akan agak sulit juga saya menjelaskannya, namun nampaknya supaya mempermudah (kalo nantinya malah jadi rumit, itu urusan belakang) saya mencoba meminjam teori-teori tentang kekuasaan yang (sepertinya) agak nyambung dan teringat saat saya mendengar 'Patriotism', yaitu cerita bikinan (ya bikinan, mau disebut apalagi sih yang namanya 'teori'?) yang pernah dipaparkan oleh Karl Marx, raja kentut dari Jerman dan Michael Foucault, seorang filosof kurang kerjaan dari Perancis.

Didalam 'Patriotism' kita dapat melihat dua konsep kekuasaan itu di campur aduk dengan luar biasa dalam satu kesatuan cypher yang hanya bisa dilihat jika kalian (sekali lagi) paham apa itu 'Amerika' dan apa itu 'Company Flow'. Dua konsep kekuasaan itu terkemas rapih dalam penyampaiannya, baik kekuasaan konsep marxis dan kekuasaan menurut Nietzsche yang sering disebut *will to power*, yang kemudian di rip-off oleh Foucault jadi *will to knowledge*.

Dalam konsep dialektika sejarah-nya Marx, kekuasaan itu berasal dari hubungan kausal, alias sebab-akibat dalam sejarah. Mekanisme kekuasaan berlangsung dalam hubungan 'atas-bawah', penguasa dan yang dikuasai, penghisap dan yang dihisap, penindas dan yang ditindas. Oleh karenanya tak heran jika Marx melihatnya dalam konsep kelas, pemodal dan pekerja. Sedangkan yang kedua adalah kekuasaan yang bukan merupakan institusi, dalam hal ini Nietzsche memulainya dari konsep cerita khayalan dia dalam mengatasi kenihilan alias nihilisme. Berangkat dari Nietzsche pula Foucault pada kemudian hari juga membattle konsep Marx tadi dengan mengatakan bahwa kekuasaan bukanlah dari sebuah struktur, bukan pula suatu kekuatan yang dimiliki, tetapi nama yang diberikan pada suatu situasi strategis kompleks dalam suatu masyarakat yang ada dimana-mana dan datang dari mana-mana.

Foucault menyimpulkan bahwa terjadi perubahan tekanan dari 'kekuasaan negara' ke 'kekuasaan subjek'. Ia melihat kekuasaan bukan berasal dari fungsi dominasi suatu kelas yang didasarkan pada penguasaan ekonomi, atau manipulasi ideologi seperti yang dibilang Marx namun ia memahaminya lewat banyak dan beragamnya hubungan-hubungan kekuatan. Permainanlah yang akan mengubah, memperkuat dan membalikkan hubungan-hubungan tersebut melalui perjuangan dan pertarungan terus-menerus. Kebalikan dari Marx, ia justru melihat kekuasaan tidak represif sebaliknya, justru ia erat dengan kehendak untuk mengetahui dan bersifat produktif. Sebuah 'kehendak' yang dimaksud Nietzsche penting dalam menjalani kehidupan yang nihil, ketika kebenaran dan nilai itu sebenarnya tidak ada, yang ada adalah kebenaran dan nilai yang dibuat kita sendiri, yang tak mungkin jika seseorang tak memiliki kehendak untuk berkuasa dan (dalam bahasa Albert Camus) 'berkarya dalam bahaya'.

Oke lalu lantas apa hubungannya dengan '*Patriotism'?,* kesan pertama mendengarkan, kita langsung akan diarahkan pada maksud konsep 'kekuasaan' yang pertama, yang Marx bilang. Mereka-mereka yang berada dibelakang kekuatan ekonomi dan budaya negeri 'gedung rubuh' itu, tak bisa dibilang tidak, merupakan 'penguasa dunia'. Mereka lah yang memiliki kontrol atas dunia. Maksud dari 'kekuasaan' disini sudah jelas, kekuasaan Amerika-lah jawabannya. Lihat saja lirik-lirik mereka dari yang mulai menceritakan total dominasi (*Do you know, the access, to weapons, money and power that we have? We will fucking kill you!),* dominasi ekonomi (*I'm the ugliest version of passed down toxic capitalist'* dan *'You either purchase my products or you're worthless, that's my service!'*), dominasi budaya *(between serpentine words and mass confusion of media controlled blurb advertising disillusionment* dan *'What language is that?/I'm angusih in fact, tangle with a star-spangled standard issue for crowd management')* hingga dominasi kebebasan individu dan lingkungan (*with cameras mics and satellites that leave privacy breathless/You don't even know the chemicals you've ingested'* dan *'Soak, cloak, hormone injected dairy product/and conservative right-wing anti-eroticism/ the poisonous resevoirs and power lines in your neighborhood cause botchilism).* Interpretasi yang paling cepat dengan lirik seperti barusan memang 'Amerika' lah jawabannya. Co-Flow pun mengilustrasikannya dengan cukup pandai.

Namun kalian akan kebingungan dengan segera karena ternyata pada setiap verse-nya Co-Flow memakai pengandaian "I am", saya, subjek, berarti mereka dengan bangganya memproklamirkan sebagai Amerika dan pada saat bersaman tiba-tiba lirik mereka tak ubahnya lirik battle dalam tradisi MC. Semakin jauh maka semakin rumit pula, karena pengandaian tadi menjadi semakin kompleks.

Contohnya saja; *"I'm lovin it! Keep the people guessin who I'm runnin with/Control the population and hide behind sacred covenants"* atau *"I'm Saran gas, hide in your apartments/I'm stealth like a robot hidden in the fat asshole of Cartman/And give a crippling fuck like sand sharkskin condom"* atau *"Smiley faced opportunity cypher and jump on the CoFlow pension plan"* atau yang lebih buas lagi; *"Fuckin with me??!! Means liberal wildlife burnin, gasoline seized and an automagnetic third world printed with metal plates in they knees".*

Ternyata tak lain dan tak bukan mereka membuat sebuah track yang secara holistik metafor dengan pengandaian Amerika sebagai objek metafor-nya. Pada titik ini lah akan menjadi tidak penting jika kalian tidak mengenal hiphop dan tentu saja Company Flow itu sendiri untuk memahami bahwa mengapa secara keseluruhan track ini merupakan representasi dari 'konsep kekuasaan' Nietzsche tadi. *'Patriotism'* sebagai sebuah track merupakan manifestasi kekuasaan sebuah grup bernama Company Flow yang mencoba men-tes ego mereka dalam sebuah teritori tak bertuhan bernama 'hiphop', mereka seolah membenarkan Foucault yang berteori bahwa kalau sebelumnya kekuasaan hanya dipahami lewat perang, perjuangan, larangan, namun sekarang justru kekuasaan dapat dilihat juga lewat bentuk manajeman energi, yang tidak mungkin mengabaikan pengetahuan, karena menurut Foucault keinginan untuk mengetahui adalah kekuasaan juga.

Company Flow lewat 'Patriotism' selain menerjemahkan kekuasaan Amerika dalam bentuk kejeniusan lirikal seperti diatas tadi juga menerjemahkan arti betapa berkuasanya mereka. Mereka juga seolah ingin mengatakan lagi bahwa 'ini hiphop', kalian harus 'berkuasa' untuk bisa eksis. Kalian harus memiliki kehendak untuk itu atau melenyap ditelan lautan atau dalam kalimat pengandaian Nietzsche; 'berlayar di samudra tanpa pulau' persis seperti mereka-mereka dalam sejarah hiphop, sebut saja, LL Cool J dan Nas (yang mendarat di pulau 'Gucci' dan 'Versace' dan pernah begitu menyebalkan dengan lirik 'materialis' butut nya), Ice T (yang mentok di pulau 'pimps' yang pernah tidak progresif lagi, hanya mengikuti trend tema lirikal) dan tentu saja Ice Cube (yang tak pernah konsisten dengan style-nya, pindah dari pulau ke pulau, sibuk main film dan kemudian dihajar penggemarnya sendiri).

Dan dalam hiphop juga, menghajar ego MC lawan kalian adalah sebuah bagian dari aktualisasi kekuasaan, tapi tentu saja dengan kekuatan yang mencukupi dan lebih hebat dari lawan kalian, dan ini diperoleh secara tidak kebetulan tapi lewat sebuah proses pengasahan kekuatan yang di tes berulang-ulang dan memakan waktu, emosi dan tenaga, yang dalam hiphop disebut *pay dues*. Jika tidak maka kemungkinan besar kalian akan menghajar tembok (alias 'neunggar cadas') seperti PM Dawn (yang melakukan hal fatal dengan men-diss KRS One), 50 Cent (yang dihajar balik Sticky Fingaz) atau ada yang pernah ingat bagaimana Fred Durst yang dibombardir Eminem sebagai balasan pelecehan verbal terhadap dirinya. Juga dalam hiphop, ini juga berarti termasuk menghajar kloningan kalian (mereka yang mencoba mengkopi/mem-*bite* habis-habisan style kalian). Dalam hal ini Company Flow merepresentasikan dengan pengandaian kebijakan Bill Gates dalam memproteksi produk-produk Microsoft; *"I'm America!! This is where the pain grows like poppies/ in a Field of Dreams I paid for, I'll burn it down if operated sloppily/ COPY? My economic sanction rhyme style got your syllables"*. Dalam tradisi hiphop, orisinalitas memang bukan harga mati, tapi cukup fatal bagi mereka yang meremehkannya. Lihat saja nasib album Bush Babees yang dianggap mirip Tribe Called Quest, atau MC-MC lain yang dianggap terlalu mirip seseorang yang lebih dulu memakai style tertentu, sebut saja Lordz Of Brooklyn yang dianggap mirip House of Pain, atau Arrested Development yang diangap membajak Jungle Brothers.

Kembali pada *'Patriotism',* jika bisa diambil sebuah kesimpulan kasar, maka kira-kira lagu tersebut bukan hanya bercerita tentang Amerika belaka, namun juga kira-kira bisa tentang, "jangan macem-macem dengan Company Flow karena jika 'ya' maka kalian akan berurusan dengan sebuah kekuatan lirikal/emcee/hiphop yang hampir persis mirip kekuatan Amerika menguasai dunia!", cukup mengerikan. Co-Flow lewat track ini seolah memberikan jawaban bagaimana melawan kesombongan Paman Sam dengan alternatif cara mereka; mentransformasikan energi yang digunakan untuk 'membela negara'

(dalam hal ini Amerika) untuk kemudian dibelokkan dan digunakan menjadi sesuatu yang 'eksplosif'; menjadi MC yang super sombong. Dalam teritori hiphop Co-Flow merupakan ciri khas sebuah grup hiphop 'ideal' yang tak mengenal belas kasihan, karena seperti halnya Nietzsche yang memprovokasi bahwa mental belas kasihan adalah milik orang-orang lemah yang tak punya kehendak berkuasa dan sangat-sangat berbahaya bagi kekuatan seseorang.

Namun selayaknya wacana 'kuasa' Foucault, kekuasaan melahirkan penolakan, dan memang penolakan itulah yang membuat mereka tetap 'hidup' meski sudah berupa individu-individu bukan lagi sebagai kolektif. Lahirnya MC/grup-grup baru yang juga luar biasa (Aesop Rock, Cannibal OX, dan terutama Anticon dll) membuat kehendak berkuasa mereka tetap terjaga. Karena resistensi justru dimungkinkan dengan menyebarnya kuasa (tak heran masing-masing dari mereka membuat kolektif/*posse* baru). Dalam hiphop, semua MC mengaku sebagai yang terbaik dan raja. Dan itu sah-sah saja karena semua klaim memperoleh keabsahannya tentu saja lewat *battle* (Jika diandaikan mirip apa yang disebut Foucault sebagai 'lewat diskursus', atau secara diskursif). Begitu terbukanya battle tersebut, sehingga selalu memungkinkan untuk lahirnya argumentasi tanding.

Siapa yang benar, Marx atau Foucault, tidak usah ambil pusing. Karena pada kenyataannya saya (yang nampaknya juga Co-Flow) melihat dua bentuk konsep kekuasaan tadi memang dapat hadir dalam realitas. Tapi bisa juga tidak, terserah 'angan-angan' kalian juga, yang pasti; teori adalah teori, sesuatu yang membual-bual namun teori bisa juga melahirkan dan me'muara'kan praktek. Jika Lenin pernah berujar *"tidak ada revolusi tanpa teori revolusi"* yang berarti juga bahwa tak ada praktek tanpa teori, maka dalam hal ini kita akan lebih baik menambahkannya dengan meminjam pernyataan para situasionis pada pemberontakan di Paris '68 bahwa *"tidak cukup teori mencari realisasinya dalam praktek, setiap praktek harus menemukan teorinya sendiri".*

Memang sulit untuk membayangkan kedua kuasa tadi berjalan beriringan dalam satu wilayah praktek, sama sulitnya membayangkan Marx dan Nietzsche menulis sebuah buku panduan manual tentang 'kuasa' itu tadi. Malah jika keblinger kalian akan bernasib seperti Hitler yang jelas-jelas memiliki kekuasaan ala kaisar namun mencari-cari pembenaran kebengisannya dalam buku-buku Nietzsche dan meminta Heidegger untuk membenarkan secara filsafat tindakan barbar nya.

Namun bukan berarti hal ini tidak mungkin bahkan sangat memungkinkan jika pada satu titik kita harus menarik garis dan keputusan harus dipraktekan, terutama jika kita terlibat dalam sebuah usaha yang disebut oleh Roul Veneighm sebagai *"Revolution of Everyday Life"*. Memilih dunia (berkuasa) dalam pengalaman estetik bukan berarti harus mengogahi dan meremehkan tuntutan praktis. Melawan kekuasaan dominasi ala Marx pada dasarnya merupakan sebuah praktek, dan praktek pada hakikatnya merupakan sebuah 'kehendak untuk kebenaran' yang berarti juga merupakan ekspresi dari kehendak untuk berkuasa ala Nietzschean tadi. Namun pengalaman estetik disini berperan untuk menjaga agar, seperti bacot Nietzsche, "kita tidak punah oleh kebenaran".

Individu-individu didalam Co-Flow sendiri memilih untuk melawan dominasi kapitalisme pemerintah mereka sendiri, Amerika, secara kultural dan politis, dengan versi mereka sendiri. Dengan membuat label rekaman d.i.y, merilis rekaman sendiri, bergabung dengan kekuatan politik anti-korporasi, bergabung dengan demonstrasi pembebasan Mummia Abu Jamal dan aksi global seperti aksi anti-IMF di Washington DC tahun 2000 kemarin. Dan pada wilayah kekuasaan lainnya (hiphop/*MC-ing*) dengan rima dan beat-beat nyeleneh mereka, Co-Flow tetap 'menjaga otoritas' mereka dan (lagi-lagi meminjam kalimat Nietzsche) menjaga agar mereka tak melenyap ditelan 'kebenaran' praksis mereka. Contohnya, track 'Patriotism' ini, akan sangat berbeda dengan apa yang dihasilkan Marxman atau Disposable Heroes of Hiphoprisy, misalnya. Track ini tidak terdengar *preachy* (mengkotbahi), dan sangat jauh dari konsep 'seni kerakyatan' ala seniman-seniman sosialis era Stalin. Mereka tidak sedang mengorbankan emosi, nafsu dan mungkin 'sajak' untuk sebuah ideologi atau mempersembahkan rima mereka demi massa atau rakyat. Namun tetap, jika kalian memang sempat merasakannya juga, *'Patriotism'* adalah sebuah track politis yang dapat meng-*empower* siapapun yang terlibat dalam aktivisme melawan 'kebenaran' kapitalisme. Keduanya berjalan tanpa sebuah hirarki proses; yang mana mendukung yang mana, yang mana mendahului yang mana.

Dan pada akhirnya, Co-Flow, pasca pembubaran mereka, tetap melahirkan album-album solo yang luar biasa. Jika kalian tak percaya silahkan cek album solo Mr.Len (*'Pity The Fool'*), Bigg Juss (*'Black Mamba Serum'*) atau, yang paling fenomenal dan baru saja dirilis, album solo-nya El-P (*'Fantastic Damage').* Yang ketiganya dapat dikatakan cukup membuktikan bahwa dengan bubarnya Company Flow bukan berarti kekuasaan individu mereka lenyap ditelan mitos nama mereka sendiri, bahkan semakin menggila dan menggurita. Namun jika kalian belum pernah mendengar Company Flow, untuk kesekian kalinya saya merekomendasikan untuk mencari terlebih dahulu album *"Funcrusher Plus"* dan *"Little Johnny From The Hospital"* plus singel-singel mereka yang bertebaran dimana-mana sebelum mereka bubar.

Perpustakaan Anarkis
“Mintalah pendidikan. Jika mereka tidak memberimu pendidikan, mintalah buku. Jika mereka tidak memberimu pendidikan maupun buku, maka rebutlah buku itu.”



Herry ’Ucok’ Sutresna
Melihat ‘Kekuasaan’ Marx dan Nietzsche Lewat Company Flow Dan ‘Patriotism’
2009

Retrieved on 21/11/2026 from
https://web.archive.org/web/20120407012949/http://gutterspit.com/2009/08/27/melihat-kekuasaan-marx-d
Diunggah ke Perpustakaan Anarkis (https://id.anarchistlibraries.net) oleh Ester Aprillia
(Archipelago Anarchist Archive).

id.anarchistlibraries.net